

## BIAR MISKIN ASAL SOMBONG: KAJIAN REALITAS HIDUP DAN ETIKA ISLAM

Robingun Suyud El Syam <sup>1</sup>, Wahyu Sukoco <sup>2</sup>

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

[<sup>1</sup>](mailto:robelysyam@unsiq.ac.id), [<sup>2</sup>](mailto:wahyusukoco@unsiq.ac.id)

Alamat: Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibebber, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351; Telepon: (0286) 321873

Korespondensi penulis : [<sup>1</sup>](mailto:robelysyam@unsiq.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian bermaksud mengungkap stigma, biar miskin asal sombong dari segi realitas hidup dan etika Islam, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah dibahas dan dianalisis menyimpulkan; biar miskin asal sombong merupakan gambaran perilaku hidup yang mengutamakan kebutuhan sekunder, mengakhirkan kebutuhan primer dengan dalih gengsi. Sifat ini secara genealogis merupakan warisan setan yang ditiupkan kepada manusia yang berjiwa lemah. Perilaku ini terjadi dalam realitas hidup, diantaranya dalam gaya hidup mewah orang miskin. Ada yang menyebut 'kaum miskin urban', bisa juga dalam sebuah pemerintahan daerah yang APBD-nya fokus untuk hal yang kurang bermanfaat bagi masyarakat. Secara etika Islam, perilaku tersebut terkategori sifat buruk. Ada empat tanda orang miskin yang sombong: enggan berdoa (ibadah), malas menjalankan tugas, biasa melanggar aturan, dan tidak pandai berterima kasih. Sikap sombong bagi manusia merupakan keburukan, namun lebih buruk lagi orang miskin yang sombong, sebab tidak ada sesuatu yang bisa disombongkan.

**Kata Kunci :** Miskin, Sombong, Realitas Hidup, Etika Islam

### ABSTRACT

*The research intends to reveal the stigma of being poor as long as they are arrogant in terms of the realities of life and Islamic ethics, using a qualitative descriptive approach. After discussing and analyzing concluded; let poor as long as arrogant is a picture of life behavior that prioritizes secondary needs, ending primary needs under the pretext of prestige. This trait is genealogically a legacy of Satan that is blown to humans who are weak-spirited. This behavior occurs in the reality of life, including in the luxurious lifestyle of the poor. Some say 'the urban poor', it could also be in a regional government whose APBD focuses on things that are less beneficial to the community. In Islamic ethics, this behavior is categorized as a bad character. There are four signs of a poor person who is arrogant: reluctant to pray (worship), lazy to carry out tasks, used to break rules, and not good at thanking. Arrogance for humans is bad, but it is even worse for poor people who are arrogant, because there is nothing to be proud of.*

**Keyword :** Poor, Arrogant, Reality of Life, Islamic Ethics

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang serba cepat dan instan seperti sekarang ini berdampak pada gaya hidup masyarakat dibelahan dunia. Salah satu gaya hidup yang mencolok sekarang ini merupakan fenomena gaya hidup masyarakat modern (Kurniawan et al., 2022).

Gaya hidup modern merupakan kebiasaan atau pola tingkah laku terbaru sehari-hari manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti hidup dengan menghargai waktu, lebih terbuka terhadap perkembangan dan perubahan, belajar. Hal ini karena kesadaran diri untuk belajar karena dunia semakin terus berkembang. Namun tidak sedikit gaya hidup modern ditandai dengan hal-hal yang negatif, seperti: gaya hidup yang konsumtif, mewah, individualis, serba instan dan sebagainya (Leonov, 2020).

Gaya hidup modern telah merambah kepada masyarakat desa yang dapat disaksikan dalam berbagai tindakan masyarakat konsumtif semisal *free value, fun, food, fashion*.. Dari *fashion*, memakai media telekomunikasi, cara berpakaian, pola hidup, persaingan tidak sehat dalam pendidikan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup di masyarakat.

Dampak gaya hidup modern bagi masyarakat desa yang miskin bisa merusak kehidupannya sendiri tatkala tidak mampu mengontrol pengaruh buruk bagi pola hidup yang dijalannya. Mereka seolah kehilangan nilai kearifan lokal yang sudah dianggap *patron* pijakan masyarakat dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial (Hafsah & Yusuf, 2019).

Kesan yang muncul bagi masyarakat umum adalah sombong, tidak tahu diri dengan realitas bahwa mereka orang miskin tidak selayaknya memakai gaya hidup orang kaya. Fenomena buruk tersebut dapat menghancurkan kehidupannya, karena terjadi *gap* yang lebar antara realitas hidup yang sebenarnya miskin, namun memaksa mengedepankan gaya hidup demi menuruti gengsi pada lingkungannya, keluar dari realitas dan etika.

Maraknya media sosial berdampak respon dan tingkah masyarakat yang berbeda-beda. Paling sering dan sedang banyak disorot ialah tentang sebagian orang yang menyombongkan diri dengan profesi atau hartanya. Tidak hanya sombongnya orang kaya, kesombongan orang yang sejatinya miskin memperparah kondisi (Kurnialam, 2020).

Maka tulisan ini berusaha mengungkap realitas tersebut sehingga dapat menjadi referensi bagi kesadaran. Dengan demikian tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan, biar miskin asal kaya dalam realitas hidup dan etika Islam.

Kiranya tidak banyak yang menulis kajian tersebut, Sulistiyo (2011) mengkaji ulang makna Indonesia sejahtera dan makmur, agar tidak menjadi bangsa miskin, tapi sombong. Sulistiawan (2009), mengisahkan miskin tapi sombong menggelitik namun faktanya terjadi di sekitar kita. Prastya (2011) menawarkan buku bagi orang miskin, petunjuk menikmati hidup agar tidak sombong. Prasetyo (2013) menulis orang miskin bisa saja sombong, maka mesti sekolah. Tulisan Irianto (2011), ajakan agar orang miskin i jangan berkecil hati menjalani kenyataan hidup.

Tulisan diatas belum ada kajian tentang miskin tapi sombong dari segi realitas hidup dan etika Islam, maka penelitian ini mengandung unsur kebaruan. Hasil dari riset ini diharapkan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pendidikan Islam.

## 2. METODE

Penelitian lapangan ini merupakan diskriptif kualitatif yang menurut Arikunto (2020)

penelitian diskriptif dilakukan dalam rangka mengetahui variabel mandiri. Metode kualitatif dipakai untuk mendapat kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna (Machali, 2021). Data disajikan dengan analisis deskriptif (Miles et al., 2020), untuk mengungkap karakteristik variabel yang menjadi fokus penelitian.

### **3. HASIL dan PEMBAHASAN**

#### **Biar Miskin Asal Sombong**

Miskin menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2023) bisa dipahami tidak berharta; serba kekurangan atau juga berpenghasilan sangat rendah. Makna, penyebab, dan strategi kemiskinan dimaknai bervariasi, miskin sesuai keadaan yang dialami. Kemiskinan dimaknai sebagai keadaan yang berbeda dari orang lain atau keadaan tidak semestinya. Secara simbolik kemiskinan dimaknai sebagai ketidak-pemilikan aset. Kedua makna tersebut merupakan persepsi yang muncul dari pengalaman hidup dan hasil interaksi sosial yang dilakukan (Ahmad et al., 2015).

Kemiskinan pada dasarnya bisa dibagi menjadi 4 bentuk: absolut, relatif, struktural, kultural. Kemiskinan absolut ialah pemaknaan pada kondisi benar-benar kekurangan sebab kurangnya pemasukan. Pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak. Bank Dunia serta PBB memiliki ukuran pendapatan orang miskin di bawah satu *US Dollar* per-hari (TNP2K, 2021).

Kemiskinan relatif merupakan situasi dimana menurut ukuran kuantitatif kemiskinan absolut tidak miskin, namun jika dibanding situasi sekitar, serta perubahan yang terjadi, seorang mungkin dianggap miskin, atau rentan jatuh miskin (Zuhri, 2020).

Kemiskinan relatif terjadi, bahwa sebenarnya banyak orang yang sesuai perhitungan kuantitatif tidak miskin, namun pada dasarnya menghadapi kemiskinan atau rawan miskin terhadap perubahan kondisi di sekitarnya. Akar masalah kemiskinan menurut konsep ini karena ketergantungan, isolasi, ketidak-berdayaan dan rendahnya harapan hidup, oleh karena itu kemiskinan mempunyai banyak sisi, yaitu: ekonomi, sosial dan politik (Chan, 2022).

Kemiskinan kultural merupakan pandangan mengenai kemiskinan yang diakibatkan oleh gaya hidup atau perilaku hidup seorang individu, seperti malas, boros dan sebagainya. Kemiskinan mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

Kemiskinan struktural merupakan kondisi kemiskinan yang diakibatkan adanya struktur ekonomi maupun sosial yang menjadikan seseorang miskin, tidak memiliki akses dan kesempatan. Kemiskinan struktural adalah situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali penyebab suburnya kemiskinan (Glaesser, 2022).

Sombong dapat diartikan menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah; tabiatnya agak aneh (KBBI, 2023). Sombong dapat meliputi sikap angkuh, takabur, arogan, congkak,

tinggi hati, jumawa, dan besar kepala, merupakan suatu emosi atau dalam hati. Dalam konotasi negatif mengacu kepada perasaan meningkatnya status atau prestasi seseorang.

Para filsuf dan psikolog sosial telah mengamati bahwa kesombongan ialah suatu emosi sekunder kompleks, yang perlu pengembangan dari satu perasaan pribadi dan penguasaan perbedaan konseptual yang relevan melalui interaksi secara lisan dengan orang lain. Beberapa psikolog sosial juga mengidentifikasinya terkait dengan suatu sinyal dari status sosial yang tinggi (Sullivan, 2007).

Dengan demikian ungkapan “Biar Miskin Asal Sombong”, merupakan paradox yang menutupi realitas miskin dengan menampilkan sikap sombong. secara logika jelas tidak masuk akal. Sebab, miskin itu adalah situasi atau suatu kondisi bagi orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan primernya.

Sifat sombong biasanya muncul pada orang yang punya kelebihan. Orang kaya bisa sombong karena hartanya. Orang berpangkat tinggi bisa sombong karena pangkatnya. Orang pandai bisa sombong dengan ilmunya. Orang tampan dan cantik bisa juga sombong dengan kelebihan parasnya. Lantas orang miskin bisa sombong dengan apanya.

### **Gambar 1. Biar Miskin Tapi Sombong**



**Sumber** (KabarMakkah, 2016)

### **Genealogis Sikap Sombong**

Ketika Allah SWT memerintahkan para malaikat dan iblis untuk bersujud serta memberi penghormatan kepada Nabi Adam, iblis menolak. Sebab iblis berpersepsi bahwa dirinya mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada Adam. Allah pun menegur iblis. Iblis berkilah dirinya jauh lebih hebat di banding manusia. Dengan sombong ia berargumen kepada Allah, jika ia diciptakan dari api, sedang Adam dari tanah.

Sanggahan itu membuat Allah murka, lantas iblis diusir dari surga. Kebencian iblis terhadap Adam dan keturunannya semakin menjadi-jadi, ihwal permusuhan abadi. Iblis berdalih lantaran Nabi Adam, ia terusir menjadi dari surga.

Iblis mohon pada Allah agar diizinkan menggoda Adam dan turunannya kelak. Allah mengabulkan, sehingga bagi manusia yang terbujuk akan menemani iblis kelas sebagai penghuni neraka. Allah memberi tangguh kepada iblis untuk menjerumuskan umat manusia hingga hari kiamat.

Iblis bersorak kegirangan, ia bersumpah serapah akan menggoda mati-matian Adam dan keturunannya. Kegembiraan iblis semakin membuncah, saat Allah mencipta Hawa dari tulang rusuk Adam, menjadi pendamping Adam di surga. Ia sangat senang sebab bisa melancarkan

aksi untuk menggoda manusia (Butt, 2020).

Dalam surga ada pohon *khuldi* yang buahnya menarik bagi yang melihatnya. Namun, Allah melarang untuk memetik dan memakan buah itu. Iblis melihat sebagai peluang menjerumuskan Adam dan Hawa, mempersepsikan buah *khuldi*, kelezatannya tiada tara. Ia membuat tipuan "jika kalian memakannya, akan menjadi makhluk abadi.

Adam dan Hawa terbujuk, memetik dan memakan buahnya. Tiba-tiba aurat mereka terbuka. Mereka bergegas mencari daun-daunan di surga untuk menutupi auratnya. Iblis tertawa bangga, telah berhasil memperdaya Adam dan istrinya, tidak taat terhadap perintah Allah SWT. Adam dan Hawa menyadari kesalahannya. Mereka lantas memohon ampun (QS Al-A'raf 7:23);

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Wahai Tuhan kami, kami telah berbuat zalim pada diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihani kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi," (Kemenag RI, 2020).

Mulai saat itulah, Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke bumi karena godaan iblis yang terkutuk. Nabi Adam diturunkan di India, Hawa di tutunkan di Arab. Mereka terpisah selama 40 tahun sampai akhirnya dipertemukan, di Padang Arafah dan Jabal Rahmah. Setelah Itu mereka membangun rumah tangga, memiliki keturunan kembar laki-laki dan wanita diberi nama Qabil dan Iqlima, melahirkan lagi Habil dan Labuda. Beranjak dewasa, Qabil selalu merasa iri pada Habil yang nampak lebih beruntung darinya. Hal ini sebab bujuk rayu iblis, sombong dan iri sebagai senjata ampuh menjerumuskan manusia (Bustamar & M Dalil, 2020).

Iblis melakukan kesombongan dalam dua bentuk. *Pertama*, iblis menganggap bahwa dirinya lebih istimewa dari pada Nabi Adam karena ia terbuat dari api sedangkan Adam hanya dari tanah. Menurut logika iblis, api lebih mulia dari pada tanah. *Kedua*, iblis merasa memiliki kemampuan untuk menggoda dan menggelincirkan manusia agar sama seperti dirinya, tidak layak masuk surga dan menjadi makhluk Allah yang terlaknat (Rahmat & Fahrudin, 2018).

Para ulama telah membantah persepsi Iblis di atas dan menyatakan bahwa tanah lebih baik dari api, di antaranya : 1) Tanah sifatnya dingin sedangkan api sifatnya panas, 2) Tanah bisa memadamkan api, tetapi api tidak bisa memadamkan (mengalahkan) tanah, 3) Tanah sangat bermanfaat, sedang api sangat merusak bahkan menghancurkan, 4) Tanah bisa menampung air, sedang api tidak bisa, 5) Tanah bisa menumbuhkan pohon-pohon sedang api tidak bisa, 6) Bangkai manusia dan binatang sebaiknya dikubur dalam tanah, bukan dibakar dengan api, 7) Tanah bisa menumbuhkan bakteri yang dibawa anjing ketika lidahnya menjilat air dalam bejana. Maka Rasulullah memerintahkan bejana berisi air yang dijilat oleh anjing untuk dicuci tujuh kali, satu kalinya dengan tanah, dan ini tidak berlaku pada api, 8) Mandi dengan air yang dicampur dengan tanah, bisa membersihkan kulit seseorang. Ini tidak berlaku bagi api. Bahkan banyak materi penghalus kulit berasal dari tanah, 9) Tanah bisa menyembuhkan luka yang bernanah (koreng) sehingga cepat kering. Ini tidak berlaku bagi api, 10) Makanan yang dicampur dengan tanah sedikit, mampu membunuh bakteri yang menyerang perut. Beberapa suku pedalaman di Amerika terbiasa makanan mereka dicampur dengan tanah untuk pengobatan (Asif, 2017).

Virus sombong sangat berbahaya. Potret kesombongan akut seperti tergambar dalam kecongkakan iblis. Dalam surah al-Baqarah ayat 34, kisah pembangkangan iblis saat Allah

SWT memerintahkannya bersujud kepada Nabi Adam AS tersebut diabadikan. Ternyata, virus tersebut ‘menular’ pula pada manusia. Bukan cuma iblis yang melakukannya.

**Gambar 2.** *Madzhab Biar Miskin Tapi Sombong*



**Sumber** (Haris, 2022)

Kesombongan muncul pada saat nafsu kebinatangan menguasai hati seseorang. Akal sehat menjadi rusak. Dampak negatif akibat serangan virus sombong yang muncul, yaitu akhlak tercela. Pada titik tertentu, yang bersangkutan mulai mencari kelemahan orang lain. Bagi mereka yang terjangkit sombong, orang lain tidak lebih baik darinya. Ia merasa paling pintar, hebat, dan merasa dibutuhkan. Jangan harap figur seperti ini mau menolong orang lain (Ridwan & Aisyah, 2022).

Siapa pun sesungguhnya sangat tidak pantas bersifat sombong karena pada hakikatnya, sifat tersebut merupakan sifat Allah dengan penamaan al-*Mutakabbir*. Wajar bila sifat sombong itu ada pada Tuhan sebab Dia pemilik segalanya. Jika manusia sombong, apa yang dia miliki? Ilmu yang ada di hatinya adalah pemberian-Nya. Tubuh dan segala aksesori juga milik Allah.

Kesombongan bisa menjangkiti siapa saja. Tidak memandang faktor kelamin, status sosial, ataupun tingkat intelektualitas. Pemegang jabatan pun tidak lepas dari sifat ini, bahkan berpotensi. Sebagai sanksi, Allah berjanji akan menempatkan mereka yang sombong di luar kebenaran. Hal ini seperti penegasan surah al-A'raaf ayat 146, dampaknya, hati tertutup dari kebenaran.

### **Biar Miskin Asal Sombong : Tinjaun Realitas Hidup**

Saat ini sering disorot perilaku orang-orang miskin tetapi banyak gaya. Memang benar gaya hidup selalu terkait erat dengan usaha membuat diri lebih *famous* dalam cara tertentu dan pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Perilaku yang termasuk sering dilakukan sebagian besar masyarakat di dunia: selalu dahaga dan tidak puas akan gayanya dalam keseharian meski termasuk berstatus sosial miskin (Muslimin, 2021).

Realitas miskin tapi sombong banyak dijumpai realitas kehidupan sehari-hari. Ada penyebutan istilah di masyarakat sebagai ‘kaum miskin urban’. Istilah tersebut merujuk kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan mendahulukan gaya hidup daripada realitas kebutuhan mereka. Dengan kata lain, memperturutkan kebutuhan sekuder dari sekadar memenuhi kebutuhan primer, padahal realitasnya pendapatan mereka tidak seukur dengan gaya hidup yang dijalannya (Harahap et al., 2016).

Walau memiliki penghasilan pas-pasan, bagi mereka yang mengutamakan gaya hidup

mewah serta modern tetap saja ingin hidup dan berpenampilan mewah, dibarengi usaha ekstra sampai rela pinjam uang dengan jumlah banyak.

Gaya ini berakibat menjebak mereka ke dalam lilitan hutang yang sulit dituntaskan. Hidupnya kacau terlebih bila hutangnya sampai jutaan rupiah. Alih-alih mencicil utang, malah membeli barang dulu demi memenuhi gaya hidupnya (Sidikkasus, 2020).

Individu dengan gaya hidup modern dan mewah lebih condong boros, dan susah untuk sekedar menyisihkan uang demi impanan atau tabungan. Akibatnya, saat banyak pengeluaran membeli barang-barang penunjang gaya, kesempatan menyisihkan uang kian lama semakin kecil, bahkan tidak ada lagi. Hasilnya, tidak ada tabungan sama sekali sebagai *backup* saat masa kritis. Padahal, kondisi itu bisa datang kapan saja.

Mengikuti gaya hidup mewah dan modern membuat seseorang rentan terkena prolem kesehatan berupa stress, apalagi memasuki akhir bulan. Hal ini biasa terjadi sebab uang gaji bulanan telah habis untuk belanja. Tumpukan tekanan dalam masalah ini membuat seseorang mengalami stress dan sulit mengatasinya. Pola hidup mewah dan modern lebih cenderung memiliki sifat negatif, semisal sombong atau iri, yang menjadikan bertambah kerugian terhadap diri sendiri (Finansial, 2022).

Orang-orang demikian, egoisme sangat bermain dalam kehidupan, mereka rindu untuk dihargai oleh komunitas masyarakat atau sesama. gaya mereka selangit tetapi saat ditelisik lebih jauh, ternyata hanya pas-pasan atau bahkan miskin (Arya, 2015).

Miskin tetapi sombong, ironi memang, realitanya pernah dibahas Nabi Saw. Miskin di sini lazimnya merujuk sisi materi, miskin harta, tetapi bisa juga mengacu kemiskinan lain semisal miskin ilmu, atau kedua jenis kemiskinan itu berkombinasi. Adapun kesombongan menurut kriteria Nabi Saw meremehkan pihak lain dan tidak mau menerima kebenaran dari sesama. Hal itu sejalan dengan hadis, "*Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan atau merendahkan manusia.*" (Muslim, 2010).

Apabila 'sekedar' tidak mau dianggap rendah dengan meninggikan diri sendiri, tanpa ada target merendahkan orang lain dan tidak sampai menutup diri atas kritik, nasihat, atau sebatas pengingat dari orang lain, belum termasuk tercela seperti maksud hadis di atas. Namun, bisa jadi, hal itu sudah termasuk tidak terpuji, berada dalam zona bahaya alias memang perlu dihindari. Kesombongan orang miskin jenis kedua ini seperti sering kita persepsikan: "biar nggak punya asal bangga" atau "Biar Miskin Asal Sombong."

Suatu ketika si miskin bertemu dengan si kaya. Terjadi obrolan antara keduanya. Si miskin: "Ah, kenapa mesti susah payah mencari harta? Toh, kita kalau mati nanti tidak akan membawanya." Si kaya: "Tapi hidup miskin itu serba repot. Mau gini tidak bisa, mau gitu tidak bisa." Si miskin: "Kalau semua itu bisa disyukuri, maka tidak ada lagi kata repot. Si miskin: "Kalau semua itu bisa disyukuri, maka tidak ada lagi kata repot. Biarlah aku miskin di mata Manusia, tapi aku kaya di mata Allah" Si kaya cuma mengangguk-angguk saja. Tapi dalam hati ia mengumam, "Sudah miskin, sombong pula!" (Pranowo, 2022).

Contoh lain, Pernah suatu ketika seseorang berada di sebuah angkot. Dua penumpang depannya asyik berbicara. Yang satu membanggakan kehebatan *handphone* kakaknya dengan fasilitas terkini. Temannya menjelaskan fungsi *BlackBerry*, fasilitas yang membedakannya dengan *handset* lain, dan tentang *provider* yang menyediakan paket paling murah. Ia menjelaskan BB milik saudaranya sambil menggenggam HP *monokrom* yang bentuknya

seperti *uleka* mini di tangan kirinya. Orang itu tersenyum melihat mereka. Bukan tentang *handset* yang mereka *review*, tapi bangga sesuatu bukan dimilikinya (WordPress, 2019).

**Gambar 3.** *Quotes* Miskin Tapi Sombong



**Sumber** (Firdhie, 2015)

Kesombongan orang miskin itu banyak macamnya, semisal (KabarMakkah, 2016): *pertama*, Merasa hanya dirinya yang akan masuk surga karena kemiskinannya sedang orang kaya dimatanya sudah pasti masuk neraka padahal Nabi dan para sahabat Nabi itu orang yang kekayaannya luar biasa dan dijamin masuk surga.

*Kedua*, Merasa lebih baik dan lebih suci dari orang kaya, contohnya dengan berkata: Biar sedikit asal berkah daripada banyak seperti orang itu tapi tidak berkah (padahal belum tahu yang dikerjakan orang kaya itu apa), ini menuduh/ mengkafirkan orang kaya bahwa hartanya diperoleh dengan cara tidak berkah makanya dapatnya banyak, padahal bisa jadi orang yang dapatnya banyak karena ilmu, doa dan pengalamannya juga banyak dibanding orang yang menuduhnya itu.

*Ketiga*, Merasa lebih bahagia dibanding orang kaya dengan berkata: Bisa jadi orang yang tinggal di rumah besar itu hidupnya penuh dengan tangisan, mending miskin asal bahagia daripada kaya tapi banyak penderitaan. Kalau teorinya bisa jadi, bisa jadi yang rumahnya besar itu jauh lebih bahagia daripada orang yang menuduh itu.

*Keempat*, Suka mengkafirkan orang yang kaya dengan menyamakan sifatnya dengan Qarun yang diazab dan dilaknat Allah, karena suka bekerja keras, gigih dan ulet dalam berbisnis. Padahal Nabi Muhammad juga pedagang yang gigih dan ulung, beliau juga berdagang sampai ke negeri Syam.

*Kelima*, Berburuk sangka kepada orang kaya dan mensifatinya dengan sifat-sifat orang kafir seperti Fir'aun, dll yaitu sombong, suka pamer, riya, ujub, dll. Padahal bisa jadi dia sendirilah yang sombong, riya, ujub dan suka pamer bahwa dirinya bukanlah orang sombong alias rendah hati, tidak suka pamer, tidak riya dan tidak ujub atau sok suci.

Kesombongan besar ada di hatinya tetapi tidak disadarinya. Sebab urusan hati itu tidak

nampak, hanya dia dan Allah saja yang tahu, adapun nyatanya hanya persepsi saja. Saat menuding sombong, riya dan ujub satu jari mengarah ke orang lain, padahal tiga jarinya mengarah kepada dirinya sendiri.

*"Jika ada orang lelaki yang mengkafirkan saudaranya, maka pengkafirannya itu akan kembali kepada dirinya sendiri."* (HR. Muslim).

*"Barangsiapa berkata pada saudaranya (seiman): 'Hai kafir', kata-kata itu terpulang kepada salah satu di antara keduanya. Jika tidak, maka kata itu akan kembali kepada yang mengucapkannya."* (HR. Bukhari).

Manusia memiliki gaya hidup tidak sama. Ada yang memprioritaskan untuk masa depan, ada yang tidak bersiap alias fokus terhadap apa yang ada di hari ini. Seiring perubahan zaman, gaya hidup manusia berubah, dilandasi oleh perubahan zaman dan ini menyebabkan lahirnya kaum miskin urban, yakni orang yang mendahulukan gaya hidup daripada kebutuhan (sekunder daripada primer). Padahal pendapatan tidak sesuai dengan gayanya. Kaum ini banyak kita jumpai di Indonesia, terutama perkotaan.

Sebetulnya mereka tidak miskin sepenuhnya namun penampilannya seperti orang kaya, jumlah uang *cash* atau di ATM seperti uang jajan waktu sekolah, namun demi *Gengsi!!* gaya dikedepankan. Karena gengsi itu berdampak buruk bagi hidupnya, misal memiliki barang kreditan seperti mobil dan sepeda motor, dan lainnya.

Mobil ialah senjata pamungkas bagi orang zaman now, sebab tidak kepanasan, ber-AC dan kelihatan *prestige*-nya. Namun kalau salah *mindset* dan memakai sistem kredit bisa fatal. Memang benar kalau punya mobil sangat *happy* tapi kalau setiap tanggal awal bulan, uang yang dipakai untuk makan malah pergi ke *lesing* repot juga (Batubara et al., 2022).

Entah gengsi sebab iri dengan tetangga atau iri sebab banyak temannya *selfi* dalam mobil bersama keluarga? Mungkin ini yang membuat Indonesia tidak banyak kemajuan, Gustavo Petro berpesan: *"Negara yang maju bukanlah tempat dimana orang yang miskin memiliki mobil, tetapi dimana si kaya menggunakan transportasi umum"* (Eaton, 2020).

Selain kendaraan pribadi kaum miskin urban yang ingin dianggap kaya, membeli *gadget* terbaru mahal seperti *GoPro*, *Iphone*, hanya demi kepentingan *like* di *instagram*. Padahal ternyata barang "terbaru" tersebut masih kreditan. Entah mereka tidak percaya diri kalau tidak pegang *gadget* terbaru atau alasan lain, namun jika mengikuti teknologi terbaru tidak pernah akan ada habisnya sebab teknologi tidak berhenti berinovasi.

Penampilan mereka tidak mau kalah, selalu membeli pakaian mahal ber-*merk* dan bergaya mewah dari ujung rambut sampai kaki, tidak lupa aksesorisnya agar terlihat semakin *"ngejreng"* rela utang sana sini agar saat bertemu teman tidak malu. Terkadang ada yang membeli barang ber-*merk* namun barang tersebut *KW*, setidaknya jika ingin bergaya atau terlihat *classy* belilah barang barang original. Bahkan ada yang pamer barang bukan miliknya seperti meja *billyard* atau *laptop* gaming.

Demi eksistensi, kaum miskin urban pilah-pilih tempat jalan semisal *Starbucks*, *java dancer*, *madam wang*. Bagi mereka, tempat seperti ini kebutuhan primer, merasa bangga jika sudah *check in* di *Path*, tempat mahal atau posting di *Facebook*, *Instagram* atau *Snapgram* (Ivan DP, 2017).

Kehidupan mereka penuh kebohongan dan kurang menikmati hidup. *Travelling* yang dulunya berfungsi menenangkan pikir atau mencari inspirasi, sekarang kehilangan esensinya,

mungkin sebab efek media sosial dan banyaknya kaum miskin urban.

Memaksakan diri pergi ke luar negeri hanya demi foto di depan patung *merlion* atau *twin tower* Malaysia dan membeli oleh-oleh dipamerkan temannya. Tetapi untuk makan mereka sebulan kedepan kesulitan. Mereka disebut *social climber*, yakni individu yang berusaha mendapatkan pengakuan status lebih tinggi dengan memanipulasi keadaan agar dianggap orang kaya (Musafa'ah & Sugiyo, 2021), entah dengan berkata bahwa mereka kenalan artis atau malah bersaudara dengan artis.

Semakin meyakinkan jika mereka mengambil foto dengan artis tersebut agar disangka teman dekat. Selain bergaul dengan artis, juga dengan orang kaya dan sering berfoto dengan mereka untuk di-*post* pada *instagram* agar dikira kaya, padahal fatanya hanya numpang tenar.

Kehidupan gemerlap *the kardashians* ini yang ditiru kaum urban dengan uang ngepres, memaksa gaya hidup mereka supaya terlihat seperti *the kardashians*. Sebetulnya tidak ada yang salah apabila ingin meniru gaya mereka tetapi setidaknya disesuaikan pendapatan dan pemasukan (Sidikkasus, 2020).

Ada orang cerita *pagerank* blognya tujuh dan mobilnya banyak, *BMW*, *Jaguar*, semua keluaran baru. Wajar mendengar itu terasa enek. “Sombong sekali sih?”, mungkin akan terbersit di dalam pikiran. Namun, sombong tidak melulu tentang meninggikan diri. Orang bisa sombong dalam kekurangan. Entah pamer kemiskinannya atau kekurangannya. Ironis memang: bahwa ketidak-berdayaan dan ketidak-mampuan, ternyata, bisa menjadi sebuah aset untuk diceritakan, dengan tinggi hati (Saksono, 2007).

Orang sombong biasa dibarengi gaya hidup serba *waw*. Meski keadaan tidak bisa *waw*, akan melakukan berbagai cara untuk jadi *waw*, atau dengan kata lain, biar miskin asal sombong. Lihatlah kehidupan bos *First Travel*, bila dilihat dari penampilan dan gaya hidup sudah jelas sombong. Gaya hidupnya, terlalu memaksakan diri agar dibilang *waw*, tas mahal, rumah bak istana, menginap di hotel kelas atas, tetapi uangnya hasil dari penipuan (Anton, 2019).

Sombong itu menelan biaya. Makin tinggi tingkat kesombongan makin mahal ongkosnya. Pernyataan itu senada dengan “biar miskin asal sombong”. Dalam kemiskinan, apa sisa yang dapat ditegakkan diri yang miskin? Jawabnya, harga diri yang tidak dapat dibeli (Hutabarat, 2019).

Realitas biar miskin tapi sombong bisa pula dijumpai dalam alokasi penganggaran APBD suatu daerah. Seperti dirilis *detiknews* (2017), Nilai APBD Provinsi Riau tahun 2007 Rp 4,1 triliun. Maka daerah mengajukan diri menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional (PON), akan dicairkan 2 triliun, tuah rumah Festival Film Indonesia (FFI), disetujui 10 miliar, memperjuangkan Riau menjadi daerah otonomi khusus (otus), mengalokasikan 11 miliar. Alokasi dana untuk hura-hura dikeluarkan ratusan miliar, kontras dengan kesejahteraan rakyat, lebih dari 40 % penduduknya hidup miskin.

Hal serupa terjadi di NTT, Di awal tahun 2017, Provinsi tersebut bertengger sebagai provinsi termiskin ketiga Indonesia. Menurut Lilijawa (2017), selama 4 tahun terakhir, energi pemerintah provinsi habis untuk banyak tekad, mengurangi kemiskinan melalui provinsi ternak, jagung, koperasi, cendana. Namun banyak tekad justru tidak fokus. Fenomenalnya membangun kantor gubernur habis Rp 178 miliar di tengah kemiskinan. Andai uang senilai Rp 178 miliar itu dipakai terapi kemiskinan, NTT tidak lagi bercokol di tiga besar provinsi termiskin.

Ada banyak hal yang melatari perilaku tersebut, sebagai contoh “ada sebuah keluarga

yang *notabene* berpenghasilan pas-pasan, cukup sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun suatu ketika, keluarga tersebut direndahkan tetangga di lingkungan sekitar, karena memberi pekerjaan pada orang lain. Ia mencibir dan merendahkan, 'orang pas-pasan kok sokan'. Maka respon pimpinan keluarga, bermaksud membuktikan dia kaya (Arya, 2015).

Sebagian orang merasa dirinya paling mulia, baik, shalih, dekat Allah, dikabul doanya, berkah urusannya, dan lainnya. Ketika ada kebaikan lalu kita laporkan padanya, ia berkata: Oh, siapa dulu dong yang mendoakan? Saat kita datang padanya dengan keluhan musibah, ia berkata: Ah, itu sih tidak aneh, saya pernah mengalaminya lebih parah. Ini gambaran kesombongan. Orang merasa diri lebih dekat dengan Allah, orang lain dipandang rendah. Perilaku ini bila diteruskan akan merugikan pelakunya. Hakikatnya, semua kebaikan dan keburukan terjadi sebab izin Allah, seperti disampaikan al-Qur'an surat An Nisaa: 78;

*"Katakanlah (wahai Muhammad) bahwa semuanya (kebaikan dan keburukan itu) adalah dari sisi (atas takdir) Allah"* (Kementerian Agama, 2020).

Kita tidak berdaya membuat kebaikan dan keburukan, apabila Allah tidak menghendaki hal itu terjadi. Sekalipun berupa doa atau puasa, tidak bisa dijadikan argumen bahwa kita punya kuasa atas kebaikan dan keburukan.

Orang miskin sombong ialah orang miskin yang perilakunya ditunjukkan dengan sikap hanya sebab memuja kesombongan. Mereka menolak diberi orang lain, padahal perlu pertolongan. Sombong bagi orang kaya adalah jelek, tetapi lebih jelek lagi bila yang berlaku sombongnya seorang fakir miskin. Pada dataran realitas, diketemukan pula sebuah lagu yang menggambarkan pada zaman sekarang biar miskin asal sombong adalah fakta, bukan sekedar berita. Lirik lagu itu berisi tiga bait berikut :

*Pergaulan di zaman sekarang  
Yang terpenting cuma keberanian  
Siapa yang tidak malu-malu  
Pasti dia mudah mencari teman  
Bagi perempuan tidak perlu cantik  
Biar jelek asal sombong  
Begitu pun bagi laki-laki  
Kantong tebal itu tak perlu lagi  
Asal saja dia punya potongan  
Soal duit urusan belakangan  
Mau cari cewek itu mudah saja  
Biar miskin asal sombong  
Siapa sombong di pergaulan sekarang  
Hai sudah pasti dia menjadi pujaan  
Tetapi sombong hai bukan sembarang sombong  
Yang aku maksud sombong bukan membanggakan.*

Hidup sebetulnya sangat simple, sederhana, tetapi sayang, banyak orang merasa perlu memakai "*topeng kehidupan*" hanya demi mendapat kebanggaan sesaat, padahal itu akan berbahaya jika menggunakannya? Rata-rata mereka, ketika diajak ngobrol dari hati-ke-hati, mengaku bahwa mereka juga lelah akibat "*topeng kehidupan*".

Dalam bidang material, kerugian akibat sombong dapat membuat tetap miskin, karena beberapa alasan (Donna, 2016): 1) sombong membuat membayar mahal merek, 2) sombong membuat menjadi pengutang, 3) sombong mejadikan gengsi membeli barang bekas, 4)

sombong mencegah menerima bantuan keuangan, 5) sombong membuat kesalahan finansial sama terulang, 6) sombong mencegah belajar mengatur uang, 7) sombong membuat membeli barang tidak diperlukan.

Sombong merupakan sikap yang cukup dibenci dan menyebalkan. Tidak ada gunanya sombong sebab semua yang dimiliki sekarang hanyalah titipan Tuhan. Saat kita tidak berhak memilikinya lagi, semua itu akan menghilang tanpa bekas. Kita bisa berubah dari orang terkaya menjadi orang termiskin. Jika kita ingin menjadi manusia sempurna, maka jadilah diri sendiri, hargailah diri sendiri.

Nama baik pribadi memang mesti selalu dijaga sebab disitulah nilai nilai kehidupan kita dibentuk, namun jika kita terlalu mengagung-agungkan nama baik itu, niscaya kita pasti terjebak dalam kehidupan yang sebenarnya tidak kita inginkan.

Hidup hanya satu kali, berikan yang terbaik agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Berapapun penghasilan kita akan cukup untuk bertahan hidup, akan tetapi tidak akan cukup untuk memenuhi gaya hidup”.

### **Biar Miskin Asal Sombong : Tinjauan Etika Islam**

Sifat sombong dalam Islam termasuk bukan akhlak terpuji. Ada beberapa alasan yang mendasarinya (Khalil, 2021): 1) Sifat sombong ialah sifat Allah (*kabir, akbar*) sehingga jika sifat itu dipakai hamba yang diberi sedikit kelebihan oleh Allah, maka hamba itu sudah “keterlaluan”. Sebab, kelebihan yang ada padanya merupakan sesuatu yang kecil, naif, dan bersifat sementara, 2) Sifat sombong bertentangan dengan sifat sang Teladan umat, Rasulullah Saw. Sebab, beliau beretika rendah hati dan tidak sombong. Bahkan beliau dalam kitab Barzanji Natsar disebut sangat pemalu dan tawadhu’. Jadi, kalau ada umatnya baik yang awam atau yang alim berwatak sombong, maka hal itu bertentangan sifat Rasulullah.

Sombong termasuk sifat yang berbahaya karena ia dapat merusakkan hubungan *vertikal* manusia dengan Allah dan dapat merusak hubungan *horizontal* mereka dengan manusia lainnya (Budi Harto, 2022). Dengan mengetahui bahaya sikap sombong yang berasal dari iblis, manusia bisa mengambil hikmah untuk tidak terjebak dalam sombong.

Tiada yang patut disombongkan manusia, karena semua kekuasaan dan kekayaan pada akhirnya akan lenyap pada waktunya. Saat seseorang sudah miskin dan sombong, maka tidak ada lagi yang berharga pada dirinya. Lantas orang lain pun akan membiarkannya merana dalam kesendirian.

Sombong adalah masalah sangat serius, karena sombong inilah penyebab setan terusir dari surga dan dilaknat Allah selamanya. Munculnya rasa sombong sangat halus. Banyak orang telah merasa rendah hati, padahal dirinya di mata yang lain menunjukkan sikap sombong. Padahal telah Rasulullah SAW bersabda:

*Tidak akan masuk surga siapa yang di dalam hatinya ada kesombongan walau seberat debu* (HR. Muslim).

Langkah hati-hati bisa dimulai dengan mengidentifikasi ciri-ciri sifat sombong, seperti diungkap Rasulullah:

*“Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia”* (HR. Muslim).

Imam Nawawi (2013) menyebut, bahwa kesombongan adalah sifat yang buruk bagi siapa pun dan apa pun kondisinya. Namun, bagi orang miskin yang sombong, hal ini adalah

keburukan yang lebih parah. Menurutnya, "ada empat hal termasuk jelek, tetapi masih ada empat hal lain lebih jelek: 1) pemuda melakukan dosa itu jelek, tetapi lebih jelek lagi dosa yang dilakukan orang tua, 2) orang bodoh sibukan urusan duniawi itu jelek, tetapi lebih jelek lagi orang 'alim yang sibuk urusan duniawi, 3 orang awam malas beribadah itu jelek, tetapi lebih jelek lagi ulama dan penuntut yang malas beribadah, 4 Orang kaya sombong itu jelek jelek, tetapi lebih jelek lagi orang miskin yang berlaku sombong."

Islam melarang sikap sombong seperti yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam Lukman: 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Kementerian Agama, 2020).*

Sifat sombong juga menjadi salah satu yang dibenci Allah, seperti dalam firman-Nya dalam surat An Nahl: 23:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

*"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri." (Kementerian Agama, 2020).*

Imam al Ghazali (2017) menjelaskan, ada empat bahaya yang disebabkan dari sifat sombong: 1) Sombong akan menghalangi seseorang dari kebenaran dan mata hatinya tertutup. Ini akan mengakibatkan seseorang tidak dapat mengetahui ayat-ayat Allah dan memahami hukum-hukum-Nya, 2) Sombong akan menyebabkan kebencian dan kemurkaan Allah, 3) Sombong akan menyebabkan kehinaan dan siksa di dunia dan akhirat, 4) Orang yang sombong akan mendapat siksaan api neraka.

Allah SWT tidak menyukai kesombongan dalam apa pun, baik sikap, ucapan, maupun perbuatan (QS Luqman [31]: 18-19). Sebab, membesarkan diri (al-mutakabbir) ialah pakaian kebesaran-Nya, seperti tertera dalam hadis *qudsi*,

*"Kemuliaan ialah pakaian-Ku, kebesaran ialah selendang-Ku. Siapa pun menyaingi-Ku dalam salah satunya, maka Aku pasti akan menyiksanya (HR. Muslim).*

Allah SWT tidak menyukai orang kaya yang sombong seperti Qarun, sehingga dimusnahkan ke perut bumi (QS al-Qashash [28]: 81). Sebab, sekaya apa pun seseorang, ia tidak mampu mengendalikan segalanya dan tetap bergantung kepada-Nya (QS Fatir [35]: 15), tetapi Allah lebih tidak menyukai orang miskin yang sombong, sebab tiada sesuatu yang dapat digunakan untuk disombongkan. Imam Nawawi (2013) mengutip satu hadis Nabi,

*Ada tiga kelompok yang kelak di hari kiamat, di mana Allah tidak akan berbicara, membersihkan dan memandang mereka, bahkan akan menyiksanya dengan azab yang pedih, yaitu orang tua berzina, penguasa bohong, dan orang miskin yang sombong (HR. Muslim).*

Setidaknya, ada empat tanda orang miskin yang sombong: *Pertama*, Enggan berdoa (ibadah). Allah sangat senang pada hamba yang taat dan selalu minta kepada-Nya. Setiap permohonan akan dipenuhi dengan cara Allah sendiri (QS Ghafir [40]: 60). Bila orang miskin enggan berdoa maka itu tanda kesombongan, Walau ia berdoa, tapi tidak sepenuh hati. Misalnya, *"Ya Allah, berikanlah aku, jika Engkau mau"*.

*Kedua*, Malas menjalankan tugas. Orang miskin mestinya bersungguh-sungguh memenuhi kebutuhan hidup serta mewujudkan cita-citanya. Tetapi, jika orang miskin malas ibadah, bekerja, belajar atau lalai akan janji (komitmen), maka itulah tanda kesombongan (QS An-Nisa`[4]: 142).

*Ketiga*, Biasa melanggar aturan. Agama ada untuk menata hidup manusia agar tertib, disiplin dan bertanggung jawab. Seorang Muslim, mestinya patuh pada aturan agama. Begitu pula masyarakat mesti patuh aturan yang dibuat pemerintah atau pemimpinnya (QS an-Nisa [4]:59). Jika orang miskin biasa melanggar aturan atau tidak mau mendengar nasihat, itu tanda kesombongan.

*Keempat*, Tidak pandai berterima kasih. Orang kaya yang tulus tidak mengharap balasan dari orang yang ditolongnya (QS al-Insan [76]: 9-10). Orang miskin mesti berterima kasih atas kebaikan yang diterimanya. “*Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah*”(HR.Ahmad). Jika orang miskin tidak pandai berterima kasih, itu tanda kesombongan.

#### 4. SIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis menyimpulkan; biar miskin asal sombong merupakan gambaran perilaku hidup yang mengutamakan kebutuhan skunder, mengakhirkan kebutuhan primer dengan dalih gengsi. Sifat ini secara genealogis merupakan warisan setan yang ditiupkan kepada manusia yang berjiwa lemah. Perilaku ini terjadi dalam realitas hidup, diantaranya dalam gaya hidup mewah orang miskin. Ada yang menyebut ‘kaum miskin urban’, bisa juga dalam sebuah pemerintahan daerah yang APBD-nya fokus untuk hal yang kurang bermanfaat bagi masyarakat. Secara etika Islam, perilaku tersebut terkategori sifat buruk. Ada empat tanda orang miskin yang sombong: enggan berdoa (ibadah), malas menjalankan tugas, biasa melanggar aturan, dan tidak pandai berterima kasih. Sikap sombong bagi manusia merupakan keburukan, namun lebih buruk lagi orang miskin yang sombong, sebab tidak ada sesuatu yang bisa disombongkan.

#### Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, artikel ini bisa selesai. Terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi atas selesainya penelitian ini. “Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola jurnal yang sudah menyediakan slot untuk publikasi ilmiah bagi penelitian ini.”

Atas keterbatasan artikel ini, mohon saran perbaikan, semoga bermanfaat, *Amiin*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. R., Kanto, S., & Susilo, E. (2015). Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin (Studi Fenomenologi Tentang Makna dan Penyebab, Serta Strategi Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 18(4), 221–230. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.2>
- Al-Ghazali, I. (2017). *Minhajul Abidin : Jalan para ahli ibadah*. Jakarta : Khatulistiwa Press.
- An-Nawawi, I. (2013). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Anton, C. (2019, August 30). Biarkan Saja Si Ndeso Jualan Kaos dan Martabak yang Penting Tidak Bilang ke Jokowi “papa minta proyek.” *Seword.Com*. <https://seword.com/>

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arya, A. (2015). Biar Miskin Asal Sombong! *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/>
- Asif, M. A. (2017). *A Book of Conquest: The Chachnama and Muslim Origins in South Asia*. Cambridge: Harvard University Press.
- Batubara, B., Kooy, M., Leynseele, Y. Van, Zwarteven, M., & Ujianto, A. (2022). Urbanization in (post-) New Order Indonesia: connecting unevenness in the city with that in the countryside. *Journal of Peasant Studies*, (IF 5.333), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.2000399>
- Budi Harto. (2022). Mengenal Tipu Daya Iblis Sebagai Musuh Utama Manusia. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(2), 547–577. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i2.45>
- Bustamar, B., & M Dalil, F. Y. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 60–75. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>
- Butt, A. (2020). Salīm Barakāt as Arbiter between Good and Evil: According to His Long Poem al-Mu'jam (The Obscure). *International Journal of Kurdish Studies*, 6(1), 52–69. <https://doi.org/10.21600/ijoks.641719>
- Chan, T. W. (2022). The dynamics of relative poverty in China in a comparative perspective. *Chinese Journal of Sociology*, 8(1), 29–51. <https://doi.org/10.1177/2057150X211068543>
- detik.com. (2017, February 8). Biar Miskin Asal Sombong. *DetikNews*. <https://news.detik.com/>
- Donna, A. (2016). 7 Cara Kesombongan Membuat Anda tetap Miskin. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/>
- Eaton, K. (2020). Bogotá's Left Turn: Counter-Neoliberalization in Colombia. *International Journal of Urban and Regional Research*, 44(2), 1–17. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12855>
- Finansial. (2022, April 19). Dampak Negatif Dari Gaya Hidup Miskin Tapi Banyak Gaya. *Aspekfinansial.Com*. <https://aspekfinansial.com/>
- Firdhie, A. (2015, August 25). DP BBM Gaji Pas-pasan dan DP BBM Lagi Bokek. *Indonesia Tanpa Asap*. <https://akirafirdhie.wordpress.com/>
- Glaesser, J. (2022). Relative educational poverty: conceptual and empirical issues. *Quality and Quantity*, 55(1), 2803–2820. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01226-3>
- Hafsah, H., & Yusuf, Y. (2019). Dampak Kepariwisata dan Pergeseran Nilai Sosial Budaya di Batu Layar Kecamatan Batu Layar. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 38–47. <https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.853>
- Harahap, G., Prasojo, W. B., Nasihin, A., & Kalam Setia. (2016). Nilai–Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh AS dan Kaumnya. *Fikiran Masyarakat*, 4(1), 50–79.
- Haris, A. (2022). Manusia yang berkoar “biar miskin asal sombong” adalah murid terbaik setan. *Abdul Haris Booegies*. <https://abdulharisbooegies.blogspot.com/>

- Hutabarat, S. (2019, February 18). Ongkos Kesombongan. *Media Indonesia*.  
<https://mediaindonesia.com/>
- Irianto, A. M. (2011). “Biar Kita Miskin, Asal Tetap Sombong.” *Hayamwuruk*, XXI.
- Ivan DP. (2017, April 27). Gak Apa-apa Miskin, yang Penting Sombong. *Kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/>
- KabarMakkah. (2016). Biar Miskin Asal Sombong. *KabarMakkah.Com*.  
<https://www.kabarmakkah.com/>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Kementerian Agama. (2020). *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khalil, A. (2021). Humility and Arrogance: Their Respective Legal and Ethical Positions in Islam. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 4(1–2), 223–252.  
<https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.051>
- Kurnialam, A. (2020, November 4). Sudah Miskin Tapi Bersikap Sombong, Simak Nasihat Ulama. *KHAZANAH*. <https://www.republika.co.id/>
- Kurniawan, A., Moza, S. M., Nuraini, N., Hanif, M. A., Sekar, D. A., & Talitha, P. (2022). Lifestyle changes and its effect towards the evolution of human dentition. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s41935-022-00268-4>
- Leonov, Y. (2020). Modern Paradigm of Sports Policy as Ideology of Healthy Society. *Three Seas Economic Journal*, 1(4), 102–108. <https://doi.org/10.30525/2661-5150/2020-4-15>
- Lilijawa, I. (2017, January 7). Biar Miskin Asal Sombong. *Pos-Kupang.Com*.  
<https://kupang.tribunnews.com/>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Musafa'ah, I., & Sugiyo, S. (2021). Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Social Climber Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 84 – 103.  
<https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9789>
- Muslim, I. (2010). *Shahih Muslim*. Qahirah: Daar al-Hadis.
- Muslimin, Z. I. (2021). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Resiliensi Pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115–131.  
<https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2170>
- Pranowo, S. (2022, November 30). Miskin Boleh, Tapi Harus Sombong. *Bengkel Sastra Soes*. <http://bengkelsastrasoes.blogspot.com/>
- Prasetya, A. (2011). *Buku Wajib Orang Miskin: Petunjuk Menikmati Hidup Bagi Orang Miskin*. Semarang: Berlian Media.
- Prasetyo, W. (2013). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmat, M., & Fahrudin, F. (2018). Understanding the Meaning of Khalifah fil ardhi in the

Quran and Implications on Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012121>

Ridwan, & Aisyah, N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Jurnal Bashrah*, 2(1), 68–85.  
<https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1>

Saksono, H. (2007). *Sombong Dalam Kekurangan*. WordPress. <https://hermansaksono.com/>

Sidikkasus. (2020). Biar Miskin Asal Sombong. *LIFESTYLE*. <https://sidikkasus.co.id/>

Sulistiawan, I. (2009). *Miskin Tapi Sombong: Kisah-Kisah Menggelitik Wong Cilik*. Jakarta : UFUK.

Sulistyo, H. (2011). *Biar Negeri Miskin Yang Penting Sombong*. Jakarta: Pensil 324.

Sullivan, G. B. (2007). Wittgenstein and the grammar of pride: The relevance of philosophy to studies of self-evaluative emotions. *New Ideas in Psychology*, 25(3), 233–252.  
<https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2007.03.003>

TNP2K. (2021). *Tanya/Jawab Umum Basis Data Terpadu*. TNP2K Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.

WordPress. (2019). Bangga Walau Benga. *#TemanBlog*. <https://mataharitimoer.com/>

Zuhri, M. (2020). Penguatan Modal Sosial Kelembagaan dalam Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Pantai Utara dan Pantai Selatan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(1), 121–130. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i1.813>